



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi melalui fakta-fakta yang didapat. Peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana interaksionisme simbolik komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme. Menurut (Nazir, 1988, h. 63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Pada penelitian yang bersifat deskriptif ini, peneliti memaparkan bagaimana interaksionisme simbolik komunikasi antar pribadi seorang ibu dengan anak pengidap autisme. Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian deskriptif agar dapat memaparkannya secara jelas dan terperinci

Penelitian ini berjudul “Interaksionisme Simbolik Ibu dengan Anak Pengidap Autisme” merupakan penelitian kualitatif. Dalam (Semiawan, 2010, h. 7), John W. Creswell mendefinisikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau

penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Data kualitatif bersumber dari partisipan yang mengungkapkan ceritanya, yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan kebiasaan setempat. Maka untuk membantu memahami secara mendalam, cara yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan wawancara. (Creswell, 2016, h. 251) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan cara partisipan. Dengan keterlibatan tersebut, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi bias, nilai dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan dan status sosial ekonominya yang bisa turut membentuk interpretasi selama penelitian. Peneliti kualitatif juga berperan untuk memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang dapat muncul secara tiba-tiba.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. (Creswell, 2016, h. 275) mengungkapkan bahwa paradigma penelitian kualitatif pada hakikatnya berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika (Kirk & Miller, 1986) yang kemudian diadopsi oleh para peneliti pendidikan (Borg & Gall, 1989). (Denzin & Lincoln, 1994, h. 108) membagi paradigma kepada tiga elemen, yaitu ontologi, epistemologi dan metodologi. Ontologi itu sendiri berkaitan dengan pertanyaan tentang realitas. Epistemologi mempertanyakan bagaimana cara kita mengetahui sesuatu dan hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Metodologi fokus pada bagaimana cara kita memperoleh sebuah pengetahuan.

Pada ontologi, paradigma konstruktivistik memandang bahwa realitas ada dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta bergantung pada orang yang melakukannya. Secara epistemologi, peneliti dan objek penelitiannya berinteraksi dengan interaktif, sehingga fenomena dan pola-pola keilmuan dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terjadi diantara keduanya. Secara metodologi, nilai, etika, dan moral menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Tujuan dari penelitian adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektik diantara peneliti dengan aktor sosial yang menjadi objek penelitian.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Interaksionisme Simbolik Ibu dengan Anak Pengidap Autisme” merupakan penelitian fenomenologi. Menurut (Kuswarno, 2013, h. 34) fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan pada dirinya. Sebagai suatu penelitian, fenomenologi tidak menggunakan hipotesis pada prosesnya. Fenomenologi juga tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori.

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu:

- *Bracketing*, proses mengidentifikasi dengan ‘menunda’ setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang

diteliti. Peneliti diberi peluang untuk berusaha kembali subjektif dalam menghadapi data tertentu. Tahap ini juga disebut sebagai reduksi fenomenologi. Peneliti mengisolasi berbagai fenomena kemudian membandingkannya dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.

- *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti untuk kreatif dalam berhadapan dengan data yang sangat bervariasi dan mengharuskan peneliti untuk tenggelam dalam fenomena tersebut.
- *Analyzing*, analisis melibatkan proses kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman memiliki makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami 'kehidupan' dengan data yang akan dideskripsikan untuk memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bemunculan.
- *Describing*, yaitu menggambarkan. Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda

(Sobur, 2013, h. vii-iv)

### 3.3 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti (Kriyantono, 2010, h. 160)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, dimana informan dengan sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki kredibilitas dan mampu membantu peneliti untuk menjawab masalah pada penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menentukan *key informan* dan *informan* sebagai berikut:

#### (1) Key Informan

Nama : Rina Sendjaja

Pendidikan : SMEA

Profesi : Ibu rumah tangga

Domisili : Jakarta Barat

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 7 April 1976

Agama : Katolik

Keterangan : Ibu Rina merupakan seorang ibu dari anak autis bernama Nathanael yang saat ini berusia 13 tahun.

(2) *Informan 1*

Nama : Diana Sendjaja

Pendidikan : D1 Akademi Sekretaris Santa Maria

Profesi : Secretary and Export-Import Division

Domisili : Jakarta Barat

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Desember 1978

Agama : Kristen

Keterangan : Ibu Diana merupakan seorang ibu dari anak autis bernama Maverick yang saat ini berusia 9 tahun.

(2) *Informan 2*

Nama : Erny Widarto

Pendidikan : D3 Sekretaris LPK Tarakanita

Profesi : Ibu rumah tangga

Domisili : Jakarta Barat

Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 8 Oktober 1976

Agama : Buddha

Keterangan : Ibu Erny merupakan seorang ibu dari anak autis bernama Kevin yang saat ini berusia 13 tahun.

(2) *Informan 3*

Nama : Fifi Sunaryo

Pendidikan : S1 Ekonomi Manajemen

Profesi : Ibu rumah tangga

Domisili : Jakarta Barat

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 9 November 1971

Agama : Katolik

Keterangan : Ibu Fifi merupakan seorang ibu dari anak autis bernama Jonathan yang saat ini berusia 20 tahun.

(2) *Informan 4*

Nama : Catherina Haryanto

Pendidikan : S1 Ekonomi

Profesi : Ibu rumah tangga

Domisili : Jakarta Barat

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 2 Agustus 1974

Agama : Katolik

Keterangan : Ibu Catherina merupakan seorang ibu dari anak autis bernama Tristan yang saat ini berusia 10 tahun.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Sumber Data Primer**

##### **1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)**

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Kriyantono 2010, h. 102), wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

Pada penelitian fenomenologi, wawancara biasanya dilakukan secara informal, interaktif dan melalui pertanyaan dan jawaban terbuka. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden. Peneliti memiliki kuasa penuh dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi informan, sehingga dalam menjawab pertanyaan, informan akan menjawab dengan jujur dan lengkap.

Wawancara dalam penelitian ini, pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas informan, artinya informan bebas dalam memberikan jawaban. Karena itu, peneliti memiliki tugas agar informan memberikan jawaban-jawaban yang lengkap dan mendalam. Caranya adalah dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang yang sedang berbincang-bincang. (Kriyantono, 2010, h. 102).

### **3.4.2 Sumber Data Sekunder**

#### **1. Studi Pustaka**

Dalam (Kuswanto, 2014, h. 62) Cooper menyebutkan terdapat empat jenis analisis literatur atau studi pustaka yang biasa digunakan dalam penelitian fenomenologi, yaitu:

- Tujuan integratif, mencakup tinjauan terhadap pengetahuan yang sudah pasti, yakni literatur-literatur yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas
- Tinjauan teori, mencakup tinjauan terhadap catatan mengenai eksistensi permasalahan yang sedang dibahas.
- Tinjauan metodologi penelitian, mencakup tinjauan terhadap metodologi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
- Tinjauan tematik, yakni tinjauan terhadap tema-tema inti yang muncul dalam penelitian fenomenologi terdahulu.

Studi pustaka peneliti mencakup buku, jurnal dan penelitian terdahulu dengan topik terkait yaitu komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme.

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini salah satu teknik keabsahan data yang digunakan adalah melalui uji triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh (Sugiyono, 2013, h. 464) "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources in multiple data collection procedures*". Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 bentuk triangulasi antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian yang didapatkan dari narasumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah melakukan pengecekan triangulasi sumber, data yang didapatkan harus dideskripsikan, dikategorikan, serta melihat mana pandangan yang sama yang berbeda dan yang spesifik dari berbagai sumber

tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai ibu dengan anak pengidap autisme.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misal data diperoleh melalui wawancara, observasi, atau studi dokumen (Sugiyono, 2013, h. 465). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen untuk mendapatkan data dari key informan.

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari ketika narasumber masih segar, kemungkinan akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, proses pengumpulan data akan dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Sumber yang digunakan

dalam penelitian ini adalah berasal dari hasil wawancara mendalam kepada narasumber.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *flow model analysis* sebagai teknik analisis data. (Miles, Huberman dan Saldana 2014, h. 12) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan tiga aktivitas yang berlangsung dan mengalir bersamaan saling mengikuti yaitu, *data condensation*, *data display* dan *conclusion*.

#### 1. *Data Condensation*

*Data condensation* merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi dan / atau mengubah data yang muncul penuh dalam batang tubuh dari catatan tertulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan-bahan empiris lainnya. Dengan melakukan *data condensation*, kita dapat membuat data menjadi lebih kuat. Setelah seluruh data terkumpul, proses selanjutnya adalah menulis ringkasan, membangun tema, memunculkan kategori dan menulis memo analisis.

#### 2. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terencana yang memungkinkan untuk

penarikan kesimpulan dan tindakan. Melihat penyajian ini dapat membantu kita memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Bentuk yang paling serung digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian berada dilapangan.